

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelatihan “3T: Tanam, Tumbuh, Tuai” terlaksana sebagai kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang menjawab kebutuhan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kampung Sukagalih dalam meningkatkan pemahaman mengenai penanaman, manfaat, serta pengolahan tanaman herbal. Strategi perancangan disusun melalui tahapan manajemen *event* sehingga keputusan program tidak dibuat secara asuntif, melainkan berangkat dari observasi dan wawancara lapangan yang memetakan potensi herbal serta keterbatasan pengetahuan warga. Implementasi pelatihan juga dirancang menggunakan metode berbasis pengalaman, yang terlihat melalui rangkaian sesi RATA (Rawat Tanaman Herbal), CIPBAL (Cicip Herbal), GUBAL (Guna Herbal), hingga demonstrasi NGARACIK minuman herbal, sehingga materi tidak hanya disampaikan secara teoritis tetapi diperkuat melalui pengalaman sensorik, diskusi, dan praktik demonstratif. Secara evaluatif, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan, didukung oleh respons partisipatif peserta selama sesi berlangsung. Selain hasil pembelajaran, kegiatan ini menghasilkan luaran komunikasi berupa publikasi *press release* yang dimuat pada beberapa kanal media serta dokumentasi video yang berfungsi sebagai arsip program dan perluasan jangkauan informasi kegiatan.

Secara reflektif, karya ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan tidak cukup hanya dengan menghadirkan materi, tetapi perlu dikelola sebagai pengalaman belajar yang sesuai konteks peserta, terutama ketika berhadapan dengan variasi usia, literasi, serta ritme waktu warga desa. Penggunaan metode interaktif dan bahasa penyampaian yang kontekstual terbukti mampu membangun suasana belajar yang nyaman dan mendorong keberanian peserta untuk bertanya, mencoba, serta mengaitkan materi dengan kebutuhan kesehatan dan potensi ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, pelatihan “3T: Tanam, Tumbuh,

Tuai” dapat disimpulkan berhasil sebagai karya berbasis *event* yang memadukan prinsip pemberdayaan masyarakat, perancangan kegiatan yang terstruktur, dan pendekatan belajar berbasis pengalaman. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas komunitas dapat dimulai dari potensi lokal yang dekat dengan keseharian, lalu diolah menjadi pengalaman belajar yang mendorong partisipasi, menambah pengetahuan, serta membuka kemungkinan tindak lanjut yang lebih produktif, khususnya bagi perempuan desa melalui wadah KWT.

5.2 Saran

Berikut merupakan saran yang dirumuskan berdasarkan refleksi peneliti terhadap kebutuhan proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi karya. Saran ini mencakup dua aspek utama, yaitu saran akademis yang ditujukan bagi pengembangan penelitian dan penulisan skripsi berbasis karya, serta saran praktis yang diarahkan sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

5.2.1 Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, penggalan data awal sebaiknya dibuat lebih terstruktur agar keputusan perancangan *event* lebih kuat dan penulisan laporan lebih runtut. Evaluasi juga dapat diperluas, tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan lewat *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga menilai kesiapan peserta menerapkan praktik herbal serta peluang keberlanjutannya. Selain itu, mengingat potensi herbal di Kampung Sukagalih cukup besar, penelitian berikutnya dapat dikembangkan ke arah program lanjutan yang lebih aplikatif, misalnya pengembangan produk herbal sederhana, hingga uji coba strategi pemasaran skala kecil sebagai langkah awal menuju peningkatan nilai ekonomi.

5.2.2 Saran Praktis

- Bagi pemerintah desa dan lembaga pendamping, kegiatan pelatihan 3T sebaiknya diikuti dengan program yang lebih

berkelanjutan, misalnya pendampingan rutin perawatan demplot herbal atau dukungan fasilitas sederhana agar pengetahuan yang diperoleh warga dapat terus dipraktikkan.

- Bagi Kelompok Wanita Tani, diperlukan pembagian peran dan jadwal kegiatan yang lebih terstruktur agar aktivitas pasca pelatihan dapat berjalan secara konsisten, sekaligus membuka ruang bagi KWT untuk mulai mencoba kegiatan produktif sederhana berbasis herbal sesuai kemampuan dan modal yang tersedia.

